

## IDENTIFIKASI KOMODITAS UNGGULAN PERTANIAN UNTUK PENGEMBANGAN EKONOMI DAERAH TERTINGGAL DI KABUPATEN SUMBAWA BARAT

Binar Dwiyanto Pamungkas<sup>1</sup>, Asmini<sup>2\*</sup>, Muhammad Kevin<sup>3</sup>  
<sup>123</sup>Universitas Samawa, Sumbawa Besar, Indonesia

Penulis Korespondensi: [asminifem@gmail.com](mailto:asminifem@gmail.com)

### Article Info

#### Article History

Received: 18 Februari 2022

Revised: 01 April 2022

Published: 30 April 2022

#### Keywords

Agricultural Leading Commodity;  
Location Quotient (LQ).

### Abstrak

*This study aims to determine the leading agricultural commodities found in each sub-district that is lagging behind in West Sumbawa Regency. This type of research is descriptive, the analytical tool used to solve the problem in this research is Location Quotient (LQ) analysis. The results of the Location Quotient (LQ) analysis show that the most superior agricultural commodities in economically disadvantaged sub-districts in West Sumbawa Regency consist of three agricultural commodities, namely: rice, corn, and cattle.*

## PENDAHULUAN

Pembangunan dalam lingkup negara secara spasial tidak selalu berlangsung secara sistemik. Beberapa daerah mencapai pertumbuhan cepat, sementara beberapa daerah lain mengalami pertumbuhan yang lambat. Daerah-daerah tersebut tidak mengalami kemajuan yang sama disebabkan oleh karena kurangnya sumber daya yang dimiliki, adanya kecenderungan peranan modal (investor) memilih daerah perkotaan atau daerah yang telah memiliki fasilitas seperti prasarana perhubungan, jaringan listrik, jaringan telekomunikasi, perbankan, asuransi, juga tenaga kerja yang terampil disamping itu adanya ketimpangan redistribusi pendapatan dari pemerintah pusat kepada daerah (Sutarno dan Kuncoro, 2002).

Persoalannya adalah, apakah pertumbuhan ekonomi daerah memiliki dimensi terhadap pemerataan? Badriah (2019) menyebutkan bahwa pembangunan yang berorientasi pertumbuhan ternyata memberikan penekanan pada pembangunan sektoral yang relatif parsial dalam perencanaan dan penanganannya sehingga berimplikasi pada pelaksanaan pembangunan yang relatif tidak terpadu dan komprehensif. Investasi yang dilakukan di pusat-pusat pertumbuhan yang menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi ternyata tidak diikuti oleh pemerataan. Efek tetesan ke bawah (*trickle down effect*) yang diharapkan terjadi sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi ternyata tidak terjadi, akibatnya pertumbuhan cenderung diikuti ketimpangan yang tinggi pula.

Kabupaten Sumbawa Barat (KSB) adalah salah satu kabupaten yang berada di Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) yang merupakan kabupaten pemekaran dari Kabupaten Sumbawa (sejak tahun 2003). Struktur perekonomian KSB masih dicirikan dengan dominasi sektor primer yang tradisional, yakni sektor pertanian yang subsistem dan sektor pertambangan yang bersifat *enclave*, dimana keduanya tidak saling berkait untuk memperkuat basis perekonomian wilayah KSB. Dengan kata lain, struktur perekonomian KSB masih sangat timpang baik ketimpangan secara sektoral maupun

regional. Ketimpangan sektoral terlihat dari distribusi persentase sektor-sektor yang merupakan pembentuk Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dimana sektor yang memberikan kontribusi paling besar adalah sektor pertambangan dan penggalian, yaitu rata-rata sebesar 91,72%, dan sektor pertanian dengan kontribusi sebesar 2,87%, sedangkan kontribusi sektor sekunder dan tersier (sektor ekonomi lainnya) hanya memiliki *sharing* dibawah 2% terhadap PDRB dan sektor listrik, gas dan air bersih merupakan sektor yang memberikan kontribusi paling rendah yaitu sebesar 0,03 %.

Dalam konteks regional keberadaan PT. Newmont Nusa Tenggara di wilayah Kecamatan Sekongkang dengan nilai produksi yang tinggi menyebabkan terjadinya konsentrasi kegiatan perekonomian, sehingga wilayah ini memberikan kontribusi terbesar dalam pembentukan PDRB KSB. Peringkat kedua adalah Kecamatan Taliwang yang merupakan ibu kota KSB dengan nilai PDRB mencapai rata-rata Rp 140 milyar. Selain menjadi ibu kota Kabupaten, Kecamatan Taliwang menjadi pusat kegiatan perdagangan, industri dan jasa-jasa di KSB. Hal ini menjadi sangat timpang jika dibandingkan dengan PDRB enam kecamatan lain yakni Poto Tano, Seteluk, Brang Rea, Brang Ene, Jereweh dan Maluk yang memberikan kontribusi rata-rata hanya berkisar antara Rp. 20 milyar – Rp. 41 milyar saja.

Fenomena ini secara otomatis berimplikasi pada perekonomian di KSB. Hal ini kemudian berdampak terkonsentrasinya kegiatan ekonomi di wilayah yang menjadi pusat pertumbuhan tepatnya di wilayah Kecamatan Taliwang yang menjadi ibu kota kabupaten sekaligus pusat pertumbuhan, dan Kecamatan Sekongkang yang merupakan lokasi tempat beroperasinya perusahaan tambang dan penggalian PT. NNT di KSB. Lebih jauh akan berimplikasi pula pada tidak meratanya sebaran penduduk dan secara ekonomi semakin tertinggalnya enam kecamatan lain di KSB.

Dalam konteks ini, diperlukan reorientasi strategi pembangunan daerah yang lebih menekankan dimensi spasial yakni dengan memfokuskan pengembangan daerah tertinggal dalam hal ini enam kecamatan lain (Poto Tano, Seteluk, Brang Rea, Brang Ene, Jereweh dan Maluk). Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah melalui pembangunan pertanian dengan memanfaatkan komoditi unggulan pertanian di masing-masing kecamatan tersebut untuk memajukan perekonomian wilayah kecamatan bersangkutan guna mengurangi atau menekan ketimpangan yang terjadi.

Menurut Iqbal dan Sudaryanto (2008), pembangunan pertanian didefinisikan sebagai suatu proses perubahan sosial. Perubahan tersebut tidak hanya ditujukan pada peningkatan status dan kesejahteraan petani, tetapi juga untuk mengembangkan potensi sumberdaya manusia baik secara ekonomi, sosial, politik, budaya, lingkungan, maupun melalui perbaikan (*Improvement*), pertumbuhan (*growth*) dan perubahan (*change*).

Sektor pertanian telah terbukti memiliki peranan penting bagi pembangunan perekonomian suatu bangsa. Hal ini didasarkan pada kontribusi sektor pertanian yang tidak hanya berperan dalam pembentukan PDB, penciptaan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, dan perolehan devisa (Daryanto, 2009).

Kabupaten Sumbawa Barat (KSB), dari delapan wilayah kecamatan ada enam kecamatan yang tertinggal secara ekonomi. Oleh karena itu, wilayah-wilayah kecamatan ini perlu di *push* perkembangannya guna mengurangi atau menekan ketimpangan yang

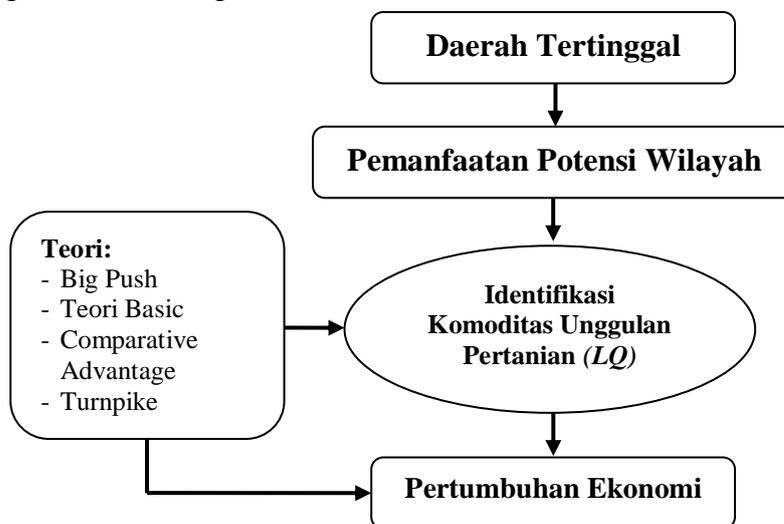
terjadi selama ini. Dalam hal ini diperlukan langkah strategis yang salah satunya dengan mengidentifikasi komoditi unggulan pertanian yang terdapat di wilayah-wilayah tertinggal tersebut. Dengan mengidentifikasi komoditi unggulan pertanian di wilayah-wilayah tersebut diharapkan akan dapat memainkan peranan penting dalam kegiatan pembangunan daerah, baik dalam sasaran pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi maupun stabilitas daerah KSB.

Tentu banyak harapan ditumpukan pada komoditi unggulan pertanian, namun harapan besar tersebut tentunya perlu melihat pada potensi yang ada. Dengan demikian, diharapkan komoditi unggulan pertanian yang terdapat di masing-masing wilayah mempunyai kontribusi besar dalam perekonomian wilayah KSB dan memperoleh prioritas utama untuk dikembangkan. Mengingat jenis komoditi unggulan pertanian yang dikembangkan di pedesaan cukup banyak, maka perlu diprioritaskan pertumbuhan komoditi unggulan pertanian yang benar-benar mampu menangkap efek ganda yang tinggi baik bagi kepentingan pembangunan wilayah kecamatan khususnya maupun bagi perekonomian daerah KSB pada umumnya.

## METODE PENELITIAN

### Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan eksploratif. Deskriptif yaitu menjelaskan objek studi berdasarkan data dan fakta yang ada, kemudian dianalisis secara mendalam rangka menjawab permasalahan penelitian. Sedangkan eksploratif dimaksudkan agar bisa menggali lebih dalam dari objek yang diteliti. Sehingga kombinasi keduanya yaitu deskriptif dan eksploratif dapat diperoleh hasil penelitian yang baik. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kondisi objek yang diteliti yang secara fokus melihat komoditi unggulan pertanian di masing-masing wilayah, sehingga hasil penelitian ini nantinya dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam menyusun strategi/kebijakan dalam rangka mengurangi atau menekan tingkat ketimpangan ekonomi di Kabupaten Sumbawa Barat. Desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 1. Desain Penelitian**

### Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis data yang akan digunakan, yaitu data sekunder. Data sekunder, yaitu jenis data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Kuncoro, 2013). Data-data tersebut antara lain:

1. Data-data perekonomian antara lain data PDRB kabupaten dan PDRB masing-masing wilayah kecamatan atas dasar harga konstan. Selain itu, digunakan juga data PDRB sub sektor masing-masing wilayah kecamatan yang nantinya digunakan mengidentifikasi komoditi unggulan masing-masing wilayah pengamatan. Data ini diperoleh dari Bappeda KSB dan Badan Pusat Statistik (BPS) KSB.
2. Data-data berkaitan dengan profil KSB, antara lain: kondisi geografis, topografi, demografi, wilayah administratif dan lain-lain. Data-data ini diperoleh dari Bappeda dan Dinas/Instansi terkait di KSB.
3. Data-data lain yang terkait dengan penelitian ini.

### Teknik Analisis Data

Untuk menjawab tujuan penelitian yang diajukan, yaitu untuk mengidentifikasi komoditas unggulan pertanian digunakan metode analisis Analisis *Location Quotient* (LQ). Untuk mengidentifikasi komoditi unggulan pertanian di masing wilayah kecamatan tertinggal di Kabupaten Sumbawa Barat mengacu pada metode LQ yang diperkenalkan Tarigan (2005), yakni dengan persamaan sebagai berikut :

$$LQ = \frac{P_{ij} / P_j}{P_{ir} / P_r}$$

Keterangan:

$P_{ij}$  : Nilai produksi komoditas i di Kecamatan n;

$P_j$  : Nilai total produksi subsektor di Kecamatan n;

$P_{ir}$  : Nilai produksi komoditas i di Kabupaten Sumbawa Barat;

$P_r$  : Nilai total produksi subsektor di Kabupaten Sumbawa Barat.

Kriteria pengukuran nilai LQ yang dihasilkan sebagai berikut:

1. Bila  $LQ > 1$ , artinya komoditas ini adalah komoditas unggulan, komoditas tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat di ekspor keluar wilayah.
2. Bila  $LQ = 1$  artinya komoditas ini bukan komoditas unggulan, produk komoditas tersebut hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri dan tidak mampu untuk diekspor.
3. Bila  $LQ < 1$  artinya komoditas ini bukan komoditas unggulan, komoditas tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar.

Alasan digunakannya nilai LQ tertinggi adalah bahwa komoditas tersebut lebih unggul secara komparatif dibandingkan dengan komoditas lainnya. Nilai LQ yang

tinggi memberikan beberapa makna antara lain : 1) jumlah produksi secara absolut komoditas unggulan tersebut paling tinggi, 2) luas penggunaan lahan komoditas tersebut lebih besar, dan 3) banyaknya tenaga kerja yang terserap dalam pengembangan komoditas tersebut. Keterbatasan dan kurang lengkapnya data di setiap kecamatan pada periode pengamatan menjadi alasan tidak digunakan metode analisis lain seperti *Shift Share*, MRP atau metode lainnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Penentuan Komoditas Unggulan Pertanian

Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengetahui komoditas-komoditas unggulan di masing-masing kecamatan tertinggal di KSB. LQ merupakan suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu komoditas tertentu di tingkat kecamatan terhadap besarnya peranan komoditas tersebut di tingkat kabupaten.

Nilai  $LQ > 1$  berarti bahwa peranan suatu komoditas tertentu di kecamatan lebih dominan dibandingkan sektor yang sama di kabupaten dan sebagai petunjuk bahwa di kecamatan surplus akan produk sektor tersebut. Sebaliknya bila nilai  $LQ < 1$  berarti peranan sektor tersebut lebih kecil di kecamatan dibandingkan peranannya di tingkat kabupaten. Dengan hasil perhitungan LQ komoditas unggulan pertanian di setiap kecamatan selama periode analisis tahun 2016-2020, maka dapat teridentifikasi komoditas pertanian apa saja yang unggul di wilayah tersebut.

Nilai LQ dapat dikatakan sebagai petunjuk untuk dijadikan dasar untuk menentukan komoditas pertanian yang potensial untuk dikembangkan, karena sektor dengan indeks  $LQ > 1$  merupakan sektor yang tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan di dalam wilayah, akan tetapi dapat juga memenuhi kebutuhan di wilayah lain atau surplus.

#### a. Kecamatan Jereweh

Kecamatan Jereweh terletak di bagian ujung Barat Pulau Sumbawa dengan luas wilayah 574,67 km<sup>2</sup> yang terdiri dari lima desa yaitu Desa Dasan Anyar, Belo, Goa, dan Beru. Sebagai daerah agraris, dimana Kecamatan Jereweh sebagian besar merupakan lahan pertanian, maka sangatlah pantas jika pemerintah mengupayakan pengembangan sektor pertanian dalam pembangunannya. Disamping karena wilayahnya yang sebagian besar merupakan areal pertanian, juga karena tidak terlepas dari produk pertanian itu sendiri.

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka di wilayah Kecamatan Jereweh telah teridentifikasi beberapa komoditas unggulan pertanian ( $LQ > 1$ ) seperti yang termuat dalam tabel berikut.

**Tabel 1. Komoditas Unggulan Pertanian Kecamatan Jereweh**

No.	Komoditas Unggulan	LQ Rata-rata
1	Padi	7,95
2	Jambu Mete	1,01
3	Sapi	1,27
4	Perikanan Tambak	1,37

Sumber: Data diolah, 2021.

Tabel di atas memperlihatkan bahwa selama kurun waktu tahun 2006-2010 ada beberapa komoditas unggulan pertanian di Kecamatan Jereweh, antara lain dari subsektor pertanian tanaman pangan menghasilkan komoditas padi dengan nilai rata-rata LQ terbesar yakni 7,94. Kemudian dari subsektor perkebunan menghasilkan jambu mete ( $LQ=1,01$ ), Subsektor peternakan menghasilkan komoditas sapi ( $LQ=1,27$ ), dan subsektor perikanan menghasilkan perikanan tambak ( $LQ=1,37$ ).

Tingginya nilai LQ komoditas padi mengindikasikan bahwa ketergantungan masyarakat terhadap produk pertanian sangat besar. Hal ini disebabkan oleh karena beras merupakan makanan pokok bagi masyarakat. Produksi padi Kecamatan Jereweh secara rata-rata periode tahun 2016-2020 adalah sebesar 4008,49 ton. Jumlah ini jauh lebih besar jika dibandingkan komoditas unggulan pertanian lain yang nilai  $LQ > 1$  (jambu mete, sapi dan perikanan tambak), hal ini disebabkan lebih banyak petani yang menanam padi 2-3 kali dalam satu tahunnya.

#### **b. Kecamatan Maluku**

Kecamatan Maluku merupakan salah satu Kecamatan di KSB yang memiliki wilayah seluas 92,42 km. Wilayah ini terdiri dari lima desa yaitu Dsa Maluku, Benete, Bukit Damai, Mantun, dan Pasir Putih. Sebagai daerah agraris, dimana wilayah Kecamatan Maluku sebagian besar merupakan lahan pertanian, maka sangatlah pantas jika pemerintah mengupayakan pengembangan sektor pertanian dalam pembangunannya. Disamping karena wilayah yang sebagian besar merupakan areal pertanian, juga karena tidak bisa terlepas dari produk pertanian tersebut.

Kekuatan spesialisasi sektor pertanian wilayah Kecamatan Maluku terlihat dari realita pengembangan komoditas pertanian yang ditunjuk oleh nilai LQ. Berdasarkan hasil pengolahan data, maka di wilayah Kecamatan Maluku telah teridentifikasi beberapa komoditas unggulan pertanian ( $LQ > 1$ ) seperti yang termuat dalam tabel berikut.

**Tabel 2. Komoditas Unggulan Pertanian Kecamatan Maluku**

No.	Komoditas Unggulan	LQ Rata-rata
1	Padi	3,99
2	<b>Jagung</b>	<b>5,20</b>
3	Kapuk	1,50
4	Jambu Mete	1,99
5	Jarak Pagar	1,35
6	Sapi	1,16
7	Perikanan Laut	2,31

Sumber: Data diolah, 2021.

Tabel di atas memperlihatkan bahwa ada beberapa komoditas unggulan pertanian di Kecamatan Maluku didominasi oleh subsektor perkebunan yang menghasilkan komoditas kapuk ( $LQ=1,50$ ), jambu mete ( $LQ=1,01$ ), dan jarak pagar ( $LQ=1,35$ ). Namun demikian nilai LQ tertinggi bersumber dari subsektor pertanian tanaman pangan yang menghasilkan komoditas padi ( $LQ=3,99$ ) dan

jagung (LQ=5,20). Kemudian untuk subsektor peternakan menghasilkan komoditas sapi (LQ=1,16), dan subsektor perikanan menghasilkan perikanan laut (LQ=2,31).

Tingginya nilai LQ subsektor pertanian tanaman pangan dalam hal ini komoditas padi dan jagung disebabkan oleh kebiasaan masyarakat yang mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok dan luasnya lahan jagung di daerah ini yang terus digalakkan intensifikasnyai, baik itu dengan penggunaan bibit unggul maupun pupuk secara tepat. Luas lahan komoditas jagung di Kecamatan Maluk pada tahun 2020 lebih kurang mencapai 33 ha dengan jumlah produksi mencapai 109,56 ton.

### c. Kecamatan Brang Ene

Kecamatan Brang Ene merupakan salah satu kecamatan di KSB yang memiliki wilayah seluas 140,90 km<sup>2</sup>. Wilayah ini terdiri dari enam desa, antara lain Desa Mura, Kalimantanong, Lampok, Manemeng, Mujahiddin, dan Mataiyang. Sebagai daerah agraris, sebagian besar wilayah Kecamatan Brang Ene merupakan lahan pertanian. Selain itu, topografi sebagian besar wilayah kecamatan ini berbentuk bukit/gunung dan beriklim tropis, sehingga sangat cocok untuk pengembangan ternak besar seperti sapi, kerbau, dan kuda.

Kekuatan spesialisasi wilayah Kecamatan Brang Ene terlihat dari realita pengembangan komoditas pertanian yang ditunjuk oleh nilai LQ. Berdasarkan hasil pengolahan data, maka di wilayah Kecamatan Brang Ene telah teridentifikasi beberapa komoditas unggulan pertanian (LQ > 1) seperti yang termuat dalam tabel berikut.

**Tabel 3. Komoditas Unggulan Pertanian Kecamatan Brang Ene**

No.	Komoditas Unggulan	LQ Rata-rata
1	Kopi	1,43
2	Kapuk	1,11
<b>3</b>	<b>Sapi</b>	<b>1,45</b>
4	Kerbau	1,16
5	Kuda	1,29

Sumber: Data diolah, 2021.

Tabel di atas memperlihatkan bahwa ada beberapa komoditas unggulan pertanian di Kecamatan Brang Ene yang didominasi oleh subsektor perkebunan dan peternakan. Dari subsektor peternakan yang menghasilkan sapi (LQ=1,45), kerbau (LQ=1,16), dan kuda (LQ=1,29). Kemudian dari subsektor perkebunan menghasilkan komoditas kopi (LQ=1,43) dan kapuk (LQ=1,11).

Tingginya nilai LQ komoditas sapi disebabkan oleh karena kontur dan iklim wilayah Kecamatan Brang Ene sangat cocok sebagai tempat pengembangan komoditas ternak besar seperti sapi, kerbau, kambing dan kuda. Produksi sapi Kecamatan Brang Ene secara rata-rata periode tahun 2016-2020 adalah mencapai 4.114 ekor/tahun. Jumlah ini jika dikonversi dalam ukuran berat (ton), dengan

estimasi berat satu ekor sapi dewasa (siap potong) sama dengan 250 kg, maka jumlah sapi tersebut sama dengan 1.028, 5 ton daging sapi petahun.

#### **d. Kecamatan Brang Rea**

Kecamatan Brang Rea merupakan salah satu kecamatan di KSB dengan luas wilayah 21,58 km<sup>2</sup>, tinggi Kecamatan Brang Rea dari permukaan air laut berkisar antara 125-700 meter. Kecamatan Brang Rea yang terdiri dari empat desa, yaitu Desa Beru, Tepas, Bangkat Monte, dan Sapugara Bree. Sebagian besar lahan di Kecamatan Brang Rea adalah lahan pertanian yang berupa sawah irigasi.

Kekuatan spesialisasi sektor pertanian wilayah Kecamatan Brang Rea terlihat dari realita pengembangan komoditas pertanian yang ditunjuk oleh nilai LQ. Berdasarkan hasil pengolahan data, maka di wilayah Kecamatan Brang Rea telah teridentifikasi beberapa komoditas unggulan pertanian ( $LQ > 1$ ) seperti yang termuat dalam Tabel berikut.

**Tabel 4. Komoditas Unggulan Pertanian Kecamatan Brang Rea**

No.	Komoditas Unggulan	LQ Rata-rata
1	Padi	1,93
2	Pinang	1,29
3	Kerbau	1,77
4	Domba	1,12
5	Kuda	1,14

Sumber: Data diolah, 2021.

Tabel di atas memperlihatkan bahwa selama kurun waktu tahun 2016-2020 ada beberapa komoditas unggulan pertanian di Kecamatan Brang Rea yang didominasi oleh subsektor peternakan yang antara lain kerbau ( $LQ=1,77$ ), domba ( $LQ=1,12$ ), dan kuda (1,14). Dari subsektor perkebunan menghasilkan komoditas pinang ( $LQ=1,29$ ) dan dari subsektor pertanian tanaman pangan menghasilkan padi ( $LQ=1,93$ ).

Sama halnya seperti Kecamatan Jereweh, tingginya nilai LQ komoditas padi mengindikasikan bahwa ketergantungan masyarakat terhadap produk pertanian sangat besar. Hal ini disebabkan oleh karena beras merupakan makanan pokok bagi masyarakat. Produksi padi Kecamatan Jereweh secara rata-rata periode tahun 2016-2020 adalah sebesar 20.388,83 ton. Jumlah ini jauh lebih besar jika dibandingkan komoditas unggulan pertanian lain yang nilai  $LQ > 1$  (pinang, kerbau, domba dan kuda), hal ini disebabkan lebih banyak petani yang menanam padi 2-3 kali dalam satu tahunnya.

#### **e. Kecamatan Seteluk**

Kecamatan Seteluk mempunyai luas sebesar 236,21 km<sup>2</sup>. Topografi sebagian besar wilayah berbentuk bukit/gunung atau 45% dari seluruh wilayah, kemudian 35% datar berombak dan sisanya sebesar 20% berombak gunung. Iklim di wilayah ini beriklim tropis, dan tinggi Kecamatan Seteluk dari permukaan laut berkisar antara 7,3-2.300 meter. Wilayah ini terdiri dari tujuh desa, yaitu Desa Kelanir, Meraran, Air Suning, Rempe, Tapir, Seteluk Atas, dan Seteluk Tengah.

Kekuatan spesialisasi sektor pertanian wilayah Kecamatan Seteluk terlihat dari realita pengembangan komoditas pertanian yang ditunjuk oleh nilai LQ. Berdasarkan hasil pengolahan data, maka di wilayah Kecamatan Seteluk telah teridentifikasi beberapa komoditas unggulan pertanian ( $LQ > 1$ ) seperti yang termuat dalam Tabel 7 berikut.

**Tabel 5. Komoditas Unggulan Pertanian Kecamatan Seteluk**

No.	Komoditas Unggulan	LQ Rata-rata
1	Jagung	1,27
2	Kacang Tanah	1,15
<b>3</b>	<b>Sapi</b>	<b>1,48</b>
4	Kerbau	1,22
5	Kambing	1,12
6	Kuda	1,27

Sumber: Data diolah, 2021.

Tabel di atas memperlihatkan bahwa selama kurun waktu tahun 2016-2020 ada beberapa komoditas unggulan pertanian di Kecamatan Brang Rea yang didominasi oleh subsektor peternakan dan pertanian tanaman pangan. Subsektor peternakan antara lain sapi ( $LQ=1,48$ ), kerbau ( $LQ=1,22$ ), kambing ( $LQ=1,12$ ), dan kuda ( $LQ=1,27$ ). Kemudian dari subsektor pertanian tanaman pangan menghasilkan komoditas jagung ( $LQ=1,27$ ) dan kacang tanah ( $LQ=1,15$ ).

Sama halnya seperti Kecamatan Brang Ene, tingginya nilai LQ komoditas sapi disebabkan oleh karena kontur dan iklim wilayah Kecamatan Seteluk sangat cocok sebagai tempat pengembangan komoditas ternak besar seperti sapi, kerbau, kambing dan kuda. Produksi sapi Kecamatan Seteluk secara rata-rata periode tahun 2016-2020 adalah mencapai 10.130 ekor/tahun. Jumlah ini jika dikonversi dalam ukuran berat (ton), dengan estimasi berat satu ekor sapi dewasa (siap potong) sama dengan 250 kg, maka jumlah sapi tersebut sama dengan 2.535,5 ton daging sapi per tahun.

#### **f. Kecamatan Poto Tano**

Kekuatan spesialisasi wilayah Kecamatan Poto Tano terlihat dari realita pengembangan komoditas pertanian yang ditunjuk oleh nilai LQ. Berdasarkan hasil pengolahan data, maka di wilayah Kecamatan Poto Tano telah teridentifikasi beberapa komoditas unggulan pertanian ( $LQ > 1$ ) seperti yang termuat dalam Tabel berikut.

**Tabel 6. Komoditas Unggulan Pertanian Kecamatan Seteluk**

No.	Komoditas Unggulan	LQ Rata-rata
<b>1</b>	<b>Jagung</b>	<b>5,37</b>
2	Jambu Mete	1,91
3	Jarak Pagar	2,73
4	Sapi	1,08
5	Kambing	1,35
6	Perikanan Tambak	2,53

Sumber: Data diolah, 2021.

Tabel di atas memperlihatkan bahwa ada beberapa komoditas unggulan pertanian di Kecamatan Poto Tano antara lain dari subsektor pertanian tanaman pangan menghasilkan komoditas jagung (LQ=5,37). Kemudian dari subsektor perkebunan menghasilkan jambu mete (LQ=1,91) dan jarak pagar (LQ=2,73), subsektor peternakan menghasilkan komoditas sapi (LQ=1,08) dan kambing (LQ=1,35), serta subsektor perikanan menghasilkan perikanan tambak (LQ=2,53).

Sama halnya seperti Kecamatan Maluk (sub bab 5.2.2), tingginya nilai LQ subsektor pertanian tanaman pangan dalam hal ini komoditas jagung disebabkan oleh luasnya lahan jagung di daerah ini yang terus digalakkan intensifikasinya, baik itu dengan penggunaan bibit unggul maupun pupuk secara tepat. Luas lahan komoditas jagung di Kecamatan Poto Tano pada tahun 2020 lebih kurang mencapai 2.272 ha dengan jumlah produksi mencapai 7.568,85 ton.

## 2. Penentuan Komoditas Unggulan Pertanian Berdasarkan Nilai LQ Tertinggi

Setelah diketahui komoditas unggulan pertanian di masing-masing wilayah kecamatan, selanjutnya dilakukan analisis untuk mengidentifikasi komoditas yang paling unggul pada masing-masing wilayah pengamatan. Untuk maksud ini indikator yang digunakan dalam penentuan terhadap komoditas yang paling unggul adalah berdasarkan nilai LQ tertinggi komoditas unggulan pertanian yang ada di setiap kecamatan.

Alasan digunakannya nilai LQ tertinggi adalah bahwa komoditas tersebut lebih unggul secara komparatif dibandingkan dengan komoditas lainnya. Nilai LQ yang tinggi memberikan beberapa makna, antara lain: 1) jumlah produksi secara absolut komoditas unggulan tersebut paling tinggi, 2) luas penggunaan lahan komoditas tersebut lebih besar, dan 3) banyaknya tenaga kerja yang terserap dalam pengembangan komoditas tersebut. Hasil dari analisis ini nantinya akan menjadi dasar dalam menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan komoditas tersebut pada sub bab berikutnya.

Berdasarkan analisis LQ maka komoditas unggulan pertanian berdasarkan nilai LQ tertinggi dan kecamatan penghasilnya dapat dilihat pada Tabel 9 berikut.

**Tabel 9. Komoditas Unggulan Pertanian Berdasarkan Nilai LQ Tertinggi dan Daerah Penghasilnya**

No.	Komoditas Unggulan	Daerah Penghasil	Nilai LQ
1	Padi	Jereweh	7,95
		Brang Rea	1,93
2	Jagung	Maluk	5,20
		Poto Tano	5,37
3	Sapi	Seteluk	1,48
		Brang Ene	1,45

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa ada tiga komoditas unggulan dengan LQ tertinggi yang dihasilkan di masing-masing kecamatan. Komoditas unggulan tersebut yaitu komoditas padi yang dihasilkan oleh Kecamatan Jereweh dan Brang Rea dengan nilai LQ masing-masing adalah 7,95 dan 1,14. Kemudian

komoditas jagung yang dihasilkan oleh Kecamatan Maluk dan Poto Tano dengan nilai LQ masing-masing 5,20 dan 5,37, dan yang terakhir adalah komoditas sapi yang dihasilkan oleh Kecamatan Seteluk dan Brang Ene dengan nilai LQ masing-masing adalah 1,48 dan 1,45.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu berdasarkan nilai LQ (*Location Quotient*) tertinggi, diketahui komoditas unggulan pertanian yang paling unggul di enam wilayah kecamatan tertinggal di Kabupaten Sumbawa Barat (KSB) periode analisis tahun 2016–2020, terdiri dari tiga komoditas unggulan, antara lain: komoditas padi, jagung, dan sapi. Komoditas padi dihasilkan oleh Kecamatan Jereweh dan Brang Rea, komoditas jagung dihasilkan oleh Kecamatan Maluk dan Poto Tano, dan komoditas sapi dihasilkan oleh Kecamatan Seteluk dan Brang Ene.

## SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan permasalahan yang ada, maka dapat disarankan bahwa semua komoditas yang telah teridentifikasi dan menjadi hasil dalam penelitian ini agar terus dikembangkan produksinya baik dari segi kuantitas dan kualitasnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad, L. 2010. *Ekonomi Pembangunan (Edisi Kelima)*. Yogyakarta: AMP YKPN.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Kabupaten Sumbawa Barat Dalam Angka 2021*. Kabupaten Sumbawa Barat.
- Badriah, L. S. 2019. Ketimpangan Distribusi Pendapatan Kaitannya dengan pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Serta Factor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Sustainable Competitive Advantage-9 (SCA-9) FEB UNSOED*. Vol. 9 (1): 232-248.
- Daryanto, A. 2009. *Posisi Daya Saing Pertanian Indonesia dan Upaya Peningkatannya*. Bogor: Pusat Analisis Sosial dan Kebijakan Pertanian.
- Iqbal, M. & Sudaryanto, T. 2008. Tanggungjawab Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility) dalam Perspektif Kebijakan Pembangunan Pertanian. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. Vol. 6 (2): 155-173.
- Kementrian Pembangunan Daerah Tertinggal RI, 2008. *Kebijakan Percepatan Pembangunan Daerah Tertinggal Dalam Rangka Penanggulangan Kemiskinan*. Disampaikan dalam Acra Rapat Koordinasi Nasional Gubernur dan Bupati. Januari 2008.
- Kuncoro, M. 2010. *Masalah, Kebijakan, dan Politik Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi (Edisi 4)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Suhermanto, 2010. Analisis Pemetaan Sektor Unggulan dan Strategi Pengembangannya di Kabupaten Sumenep. *Tesis*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Sukirno, S. 2014. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan (Edisi Ke Kedua)*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sutarno dan Kuncoro, M. 2002. Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Antar Kecamatan di Kabupaten Banyumas 1993-2000. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Ekonomi Negara Berkembang*. Vol. 8 (2): 97-110.
- Syafaat, N. & Fitriyanto, S. 2002. Analisis Dampak Krisis Ekonomi di Sektor Agroindustri Terhadap Kesempatan Kerja dan Identifikasi Komoditas Andalan Sektor Pertanian di Wilayah Sulawesi: Pendekatan Input-Output. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia*. Vol. XLVIII (4): 369-393.
- Tambunan, T. H. 2001. *Perekonomian Indonesia Teori dan Temuan Empiris (Edisi Kedua)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tarigan, R. 2005. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Todaro, M. P. 2006. *Pembangunan Ekonomi, diterjemahkan oleh Haris Munandar (Edisi Kesembilan)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.